

merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu”.²

Undang – undang lain menyebutkan bahwa Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dilingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang

² Deddy mulyana dkk, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya:1990). hal.15.

keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.³

Kurikulum sistem pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK sudah diatur sedemikian rupa yaitu menyiapkan output yang siap berkompetisi dalam dunia kerja dengan keahlian yang telah diasah dengan matang untuk memenuhi pasar dunia kerja. Dari beberapa definisi dan undang –undang yang menuturkan bahwa siswa atau murid Sekolah Menengah Kejuruan atau dapat disingkat SMK itu dicetak dan di didik dengan sedemikian rupa hanya untuk dapat bekerja dikemudian hari, berbeda dengan Sekolah Menengah Atas atau SMA yang output murid atau siswanya untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi sesuai jurusan waktu dia SMA serta minat dan bakat siswa SMA tersebut.

Masalah yang terjadi pada siswa dalam rangka persiapan memasuki dunia kerja di antaranya siswa belum mampu mengembangkan kariernya ketika sudah memilih jurusan sesuai dengan yang dipilihnya di sekolah, semisal siswa SMK, dia belum dapat menguasai jurusan yang dipilihnya dan merasa belum mampu, belum siap ketika memasuki dunia kerja dan

³ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* ,Jakarta, Bumi aksara ,1997, hal.140.

belum mengambil keputusan, siswa merasa bingung apakah terus melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi atau bekerja.⁴

Melihat dari fenomena sekarang masih banyak kita jumpai anak-anak SMK masih kebingungan dalam menentukan karir saat mau lulus SMK, tidak seperti layaknya yang dijelaskan dalam teori-teori yang ada, jadi masih banyak anak lulusan SMK yang masih merasa bingung atau ragu-ragu dalam menentukan mau melangkah ke dunia kerja, karena para siswa merasa masih banyak kelemahan dalam dirinya dan banyak faktor lain yang menyebabkan dia merasa rendah atau *Low Self Esteem*, rasa kurang percaya diri ini sering kali muncul pada anak SMK yang akan memilih pekerjaan yang akan dia lakukan. Dengan teknik sosiodrama ini peneliti berharap tingkat *Self Esteem* siswa SMK akan lebih meningkat agar tidak ragu-ragu dalam menghadapi dunia kerja yang siap menjemput mereka.

Seperti yang terjadi di SMK Kusuma Bangsa beberapa dari siswa siswinya mengalami *Low Self Esteem* seperti kurangnya rasa percaya diri, minder menganggap dirinya tidak mampu, untuk bersaing di dunia kerja. Contoh mereka akan ragu jika di anjurkan atau disarankan untuk masuk di perusahaan yang besar, kayak di Mojokerto ada beberapa perusahaan yang besar seperti PT. Ajinomoto, PT. Tjiwi Kimia, dan beberapa perusahaan yang lain, lulusan SMK Kusuma Bangsa merasa kurang mampu atau

⁴UlifaRahma, *BimbingankarirSiswa*(Malang, UIN Maliki Press 2010) hal. 6.

minder saat melamar di berbagai perusahaan yang besar tersebut, Padahal pandangan atau asumsi tersebut belum tentu benar.

Peneliti disini akan mendiskripsikan bagaimana peran guru dengan teknik BK yang di terapkan untuk membangkitkan asa atau harapan untuk kembali ke jargon dari Kementerian Pendidikan yakni “SMK Bisa” kami berharap pada lulusan SMK Kusuma Bangsa bisa dan berkontribusi penuh dalam persaingan nantinya di dunia kerja. Jadi peneliti akan mendiskripsikan bagaimana dengan teknik sosiodrama ini bisa meningkatkan *Self Esteem* mereka agar tidak ragu dalam menentukan langkahnya kedepan.

B. Rumusan masalah

Untuk menghindari adanya keluasan serta *multitafsir* dalam pembahasan penelitian nanti, maka Peneliti memiliki suatu fokus penelitian.

1. Bagaimana proses Bimbingan kelompok dengan teknik Sociodrama dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa kelas XI SMK Kusuma Bangsa kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto dalam menghadapi dunia kerja?
2. Bagaimana hasil Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa kelas XI SMK Kusuma Bangsa kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto dalam menghadapi dunia kerja?

C. Tujuan penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses Bimbingan kelompok dengan teknik Sociodrama dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa kelas XI dalam menghadapi dunia kerja di SMK Kusuma Bangsa kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui hasil Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa kelas XI dalam menghadapi dunia kerja di SMK Kusuma Bangsa kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran mengenai bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa .

b. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal bimbingan

kelompok dengan teknik Sosiodrama dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi para pembaca dan bagi penulis sendiri, bahwa *Self Esteem* yang baik akan meningkatkan kualitas hidup seseorang dalam hal ini siswa.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi yang membutuhkan, terutama bagi yang sedang melakukan penelitian untuk mempermudah dan melancarkan analisisnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tidak dapat dipungkiri lagi jika telah banyak penelitian dilakukan oleh berbagai kalangan di berbagai tempat dan untuk berbagai tujuan. Sehingga memungkinkan bagi sebuah penelitian mempunyai kemiripan atau bahkan kesamaan konsep dengan penelitian lain yang telah dilakukan.

Seperti penelitian mengenai teknik sosiodrama ini pun juga pernah dilakukan oleh Dewis Nado, dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa SMK PGRI 3 Kediri 2014-2015” dalam penelitian Dawis lebih menekankan pada pengaruh sosiodrama terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Tapi dalam penelitian saya ini lebih memfokuskan pada *Self Esteem* siswa SMK Kusuma Bangsa dalam menghadapi dunia kerja. Dan Darwis juga menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Selanjutnya penelitian Wardatul Djannah seorang mahasiswa FIKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul “ Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 ”. Skripsi milik Wardatul Djannah ini juga hampir sama konsepnya dengan milik Dawis Nando dengan konsep metode penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh sosisodrama dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

F. Definisi Oprasional

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan berupa penyampaian informasi terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.⁵ Ada beberapa pengertian bimbingan kelompok menurut para tokoh, sebagai berikut:

- a. Tohirin, layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.⁶
- b. Djumhur, bimbingan kelompok adalah suatu bantuan dalam mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.⁷

⁵ Ni'matus Sholihah, Profil Konselor, (2013), hal 215.

⁶ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), (Jakarta: Rajawali Pers,2013), ed. Revisi. Hal. 164.

⁷ I. Djumhur, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Bandung: CV Ilmu, 1994), hal 106.

c. Menurut Gazda (Dalam Prayitno 2009), bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Ia juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.⁸

d. Menurut Mungin (dalam Sri Narti 2014), layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan / atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman individu dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan / atau tindakan tertentu.⁹

Dari beberapa pengertian bimbingan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing (guru BK) kepada sejumlah individu melalui dinamika kelompok dalam rangka membahas masalah-masalah umum tertentu atau penyampaian informasi serta memecahkan masalah tertentu yang berguna bagi anggota kelompok sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memecahkan masalah.

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), cet. 2, hal 309-310.

⁹ Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014), hal.17-18.

Dalam layanan bimbingan kelompok ini, para siswa diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik tertentu, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut serta mengembangkan langkah-langkah untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

2. Pengertian *Self Esteem*

Istilah *self esteem* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri, coba dijabarkan oleh beberapa tokoh kedalam suatu pengertian. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya; Baron dan Byrne (dalam Geldard, 2010) menyebut harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain dalam menjadi pembanding. Sedangkan Harper (2002) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Shahizan (2003) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Gecas dan Rosenberg (dalam Hurlock, 2007) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi positif yang menyeluruh tentang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

a. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Adapun aspek-aspek yang berhubungan dengan *self esteem*, menurut Brown (dalam Santrock, 2003) terdapat 3 aspek, yakni :

- 1) Global *self esteem* merupakan variabel keseluruhan dalam diri individu secara keseluruhan dan relatif menetap dalam berbagai waktu dan situasi
- 2) *Self evaluation* merupakan bagaimana cara seseorang dalam mengevaluasi variabel dan atribusi yang terdapat pada diri mereka. Misalnya ada seseorang yang kurang yakin kemampuannya di sekolah, maka bisa dikatakan bahwa ia memiliki *self esteem* yang rendah dalam bidang akademis, sedangkan seseorang yang berpikir bahwa dia terkenal dan cukup disukai oleh orang lain, maka bisa dikatakan memiliki *self esteem* sosial yang tinggi.

b. Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Monks (2004) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi *self esteem* seseorang. Keempat faktor tersebut yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sosial
- 3) Faktor psikologis
- 4) Jenis kelamin

c. Kondisi Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Hurlock (2007) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang, yaitu :

- 1) Teman sebaya, mereka mempengaruhi pola kepribadian seseorang dengan dua cara. Antara lain, konsep diri merupakan cerminan tentang lingkungan sosial terhadap diri. Kedua, terkadang seseorang memilih berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri kepribadian agar diakui oleh lingkungan sosial atau kelompok.
- 2) Cita-cita, bila seseorang memiliki keinginan yang tidak realistis akan rentan mengalami kegagalan. Dalam hal ini akan menimbulkan keadaan tidak mampu dan reaksi bertahan, dimana orang tersebut akan cenderung menyalahkan orang lain atas keagalannya.

3. Pengertian Siodrama

Pengertian Kegiatan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan merupakan suatu aktivitas.

Sosiodrama (Sternberg & Garcia, 2000; dalam Novia Solihah, 2016) adalah sebuah metode tindakan di mana orang-orang meniru situasi sosial sebagai cara untuk memahami situasi lebih lengkap. Tidak seperti bermain peran, ada banyak teknik yang digunakan dalam sosiodrama untuk memperluas dan memperdalam belajar datang dari tindakan.¹⁰

Sosiodrama dapat didefinisikan sebagai metode kelompok di mana pengalaman yang umum dijadikan sebagai tindakan. Ini adalah penerapan teknik psikodrama untuk situasi sosial di masyarakat. Agar peserta bimbingan lebih merasa posisinya seperti apa yang di perankan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat naturalistik (alamiah), apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi situasi dan kondisinya.¹¹ Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Penelitian kualitatif berusaha memahami persoalan secara keseluruhan (*holistik*) dan dapat mengungkapkan rahasia dan makna tertentu.

¹⁰ Sholihah, Novia, *Pengaruh Kegiatan Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini*, Skripsi, 2016, hal.55

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 12.

¹² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 2.

Yaitu data utama yang sangat penting bagi keberhasilan penelitian. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, bagaimana para siswa dalam konseling kelompok ini dalam mendalami peran mereka dalam hidup yang merasa minder dan tertekan, dan akan dicoba praktek dengan teknik sosiodrama akan meningkatkan *Self Esteem* mereka agar siap menghadapi dunia kerja.

2) Data Sekunder

Data yang mendukung data primer atau data yang diperoleh dari sumber kedua.¹⁴ Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan peserta konseling kelompok, riwayat pendidikan peserta konseling kelompok, dan perilaku keseharian peserta konseling kelompok disekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun saat ekstra kulikuler.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁵

1) Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung diperoleh peneliti di lapangan yaitu informasi dari peserta konseling kelompok yakni dari kelas XI

¹⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

otomotif , data dari Tim BK SMK Kusuma Bangsa, data dari wali kelas kelas XI otomotif dan dari pihak guru mata pelajaran.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Dalam penelitian ini data diambil dari, guru mata pelajaran dan teman teman peserta konseling kelompok.

4. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap pra lapangan

1) Menyusun rencana penelitian

Dalam hal ini peneliti akan memahami teknik Sociodrama beserta teknik-teknik yang akan peneliti gunakan di dalam penelitian ini, dan juga tanggapan dari tetangga serta teman konseli tentang keseharian dan bagaimana tutur kata konseli. Setelah mengetahuinya maka peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang peneliti perlukan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian di SMK Kusuma Bangsa Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

3) Mengurus perizinan

Peneliti akan meminta izin kepada Kepala sekolah SMK Kusuma Bangsa bahwa peneliti akan melakukan proses konseling terhadap beberapa Siswanya. Dengan adanya izin dan persetujuan dari pihak Kepala sekolah, mempermudah peneliti dalam melakukan proses terapi, karena kemungkinan juga dalam proses terapi tersebut peran kepala sekolah sangat dibutuhkan. Kemudian peneliti juga meminta Izin kepada wali kelas kelas XI otomotif.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan kondisi di lapangan baik itu keadaan suasana lingkungan sekolah konseli, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan menilai

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut.

Dalam hal ini peneliti memilih 5 – 10 peserta konseling kelompok dan pihak guru-guru dan teman dekat mereka.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, teks skrip sosiodrama, pedoman wawancara, alat tulis, buku,

Saat memasuki lapangan peneliti akan menjalin keakraban hubungan dengan subjek- subjek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi.

Hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah harus mampu mempelajari bahasa yang digunakan oleh subyek- subyek penelitian serta kebiasaannya supaya dapat mempermudah dalam menjalin suatu keakraban.

3) Berperan serta dalam mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti harus berperan aktif di lapangan tersebut, kemudian pengarahannya batas studi serta memulai memperhitungkan batas waktu, tenaga ataupun biaya. Disamping itu juga mencatat data yang telah didapat di lapangan yang kemudian analisis di lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian adalah menentukan teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, harus diperhatikan cara dan hakekat pemakaian metode pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang

memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁷ Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 (tiga) cara yaitu, melalui *observasi*, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Observasi

Yaitu melakukan pengamatan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan peneliti untuk mengamati konseli yang meliputi: cara konseli dalam melakukan aktivitas disekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun saat ekstra kulikuler, dan melihat bagaimana cara mereka berkomunikasi atau bertutur kata kepada teman, dan gurunya, bagaimana konseli merespon atau menanggapi stimulus atau rangsangan di lingkungan sekolahnya bagaimana reaksi yang dilakukan konseli ketika ia mendapat rangsangan itu apakah berpengaruh terhadap *Self Esteem* mereka.

b) Analisa hasil diskusi kelompok

Analisa hasil diskusi kelompok ini adalah agar peneliti dapat memahami apa saja masalah masalah yang terjadi di dalam kelompok tersebut dan bisa melakukan teknik apa yang tepat sasaran dalam menangani permasalahan tersebut, dalam hal ini konselor mengambil data keseluruhan dari diskusi kelompok tersebut.

c) Wawancara

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 224.

Wawancara dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap para informan, dengan cara wawancara yang tidak terstruktur dengan menggunakan panduan yang memuat garis besar lingkup penelitian, dan dikembangkan dengan bebas selama wawancara berlangsung akan tetapi tetap pada sebatas ruang lingkup penelitian, dengan tujuan agar tidak kaku dalam memperoleh informasi dengan mempersiapkan terlebih dahulu gambaran umum pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Wawancara mendalam secara umum merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁸ Peneliti mengamati kenyataan dan mengajukan pertanyaan dalam wawancara hingga berkembang secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarai.¹⁹

Wawancara yang dilakukan oleh konselor berasal dari konseli sendiri, guru/wali kelas, dan teman sebayanya. Isi pertanyaan dalam wawancara menyangkut permasalahan yang dialami oleh konseli, meliputi : Alasan kenapa harus takut masuk kerja.

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 108.

¹⁹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 14.

Untuk lebih jelasnya, konselor akan melampirkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada beberapa informan pada form wawancara.

d) Dokumentasi

Yaitu meneliti berbagai dokumen serta bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁰

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: buku catatan hitam atau catatan mengenai pelanggaran-pelanggaran maupun permasalahan yang pernah dilakukan Peserta konseling kelompok di sekolahnya, buku harian peserta konseling kelompok, dan juga dokumentasi terkait dengan sekolah peserta konseling kelompok di SMK Kusuma Bangsa.

6. Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat eksploratif, maka penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. Dari hasil tersebut kemudian ditarik

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 82.

suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.²¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data dilakukan secara kontinyu, dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi.

Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.²² Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan terlebih dahulu dikelompokkan sesuai dengan temanya yang kemudian dipilih mana data yang digunakan dalam laporan penelitian dan mana data yang tidak digunakan.

²¹ Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 10.

²² Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 258

b. Penyajian Data

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.²³ Dalam penelitian ini, setelah data direduksi maka selanjutnya data tersebut diolah dalam bentuk narasi sehingga mudah untuk dilakukan analisis terkait dengan permasalahan yang di lapangan.

c. Verifikasi

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.

7. Teknik Pemeriksaan / Keabsahan Data

²³ Ibid.

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek di lapangan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia.²⁴

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid terhadap data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik *triangulation*, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai perbandingan triangulasi ini digunakan dengan cara membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, hal ini bisa membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan, atau juga membandingkan hasil wawancara dari 2-3 informan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama yang menunjukkan keabsahan sebuah hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 119

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Laporan penelitian ini dibahas dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Bab dua membahas tentang kajian teoretik yang meliputi pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, fungsi bimbingan kelompok, penyelenggaraan bimbingan kelompok, membahas tentang teori-teori yang mendasari bimbingan kelompok, pengertian teknik sosiodrama, langkah langkah sosiodrama, pengertian *Self Esteem*, ciri-ciri *Self Esteem* yang baik, Aspek-aspek yang mempengaruhi *Self Esteem*, faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa dengan teknik sosiodrama.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab tiga membahas tentang gambaran umum pada subjek penelitian, yakni subjek kami peserta bimbingan konseling kelompok seperti dalam hal

kondisi dirinya, mata pelajaran kegiatan ekstra kulikuler dan lingkungannya, maupun teman sekolahnya.

BAB IV : ANALISA DATA

Bab empat membahas tentang analisa bimbingan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan *self esteem* siswa dalam menghadapi dunia kerja.

BAB V : PENUTUP

Bab lima membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.